

Makna Konflik antar Ras dalam Film *Green Book*

Annisa Azzahra, O. Hasbiansyah

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

annisazahrr14@gmail.com, hasbians@yahoo.com

Abstract—This research examines the meaning of the message of Inter-Racial Conflict, aims to determine the meaning contained in the *Green Book* film related to Inter-Racial Conflict, namely the meaning of reality, the meaning of representation, and the meaning of ideology according to John Fiske. This research is a qualitative study using John Fiske's semiotic analysis. In this case, the researcher determines that the object of this research is the *Green Book* film. There are 10 scenes that representing racial conflict in the film *Green Book*. Scenes in the *Green Book* film feature two main characters, namely Dr. Don Shirley and Frank "Tony Lip" Vallelonga. These two characters play an important role in every scene, which represents an inter-racial conflict. The results of this study are the discovery of codes of violence, debate, discrimination, and racism, from the level of reality, the level of representation, and the level of ideology that are shown through dialogue between characters. Hopefully this research can add and contribute ideas and be useful for the development of Communication Studies.

Keywords—Semiotic, The meaning of inter-racial conflict, Scenes, Film

Abstrak—Penelitian ini meneliti tentang makna pesan Konflik Antar-Ras, bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam film *Green Book* yang berkaitan dengan Konflik Antar Ras yaitu makna realitas, makna representasi, dan makna ideologi menurut John Fiske. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dalam hal ini peneliti menetapkan objek penelitian adalah film *Green Book*. Ada 10 scenes yang memiliki tanda representasi konflik antar-ras dalam film *Green Book*. Scenes atau adegan dalam film *Green Book* ini menampilkan dua tokoh utama yaitu Dr. Don Shirley dan Frank "Tony Lip" Vallelonga. Kedua tokoh ini memainkan peran penting dalam setiap scene atau adegan, yang merepresentasikan konflik antar-ras. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya kode-kode kekerasan, perdebatan, diskriminasi, dan rasisme, dari level realitas, level representasi, dan level ideologi yang ditunjukkan melalui dialog antar tokoh. Semoga penelitian ini dapat menambah dan menyumbang pemikiran serta bermanfaat untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi.

Kata Kunci—Semiotika, Makna konflik antar ras, Scenes, Film

I. PENDAHULUAN

Film sebagai media informasi mencerminkan realita yang terjadi di kehidupan masyarakat. Film dengan genre *biographical-drama* biasanya selalu mengandung pesan-pesan yang dapat menyentuh penonton secara emosional. Salah satu karya film dengan genre *biographical-drama* adalah film Hollywood berjudul *Green Book*. Film *Green Book* menggambarkan keadaan sosial dimana isu rasial masih menjadi problematika dalam bermasyarakat. Hal ini direpresentasikan oleh dua tokoh yaitu Don Shirley yang merupakan seorang kulit hitam dan Tony Vallelonga yang merupakan seorang kulit putih dari keluarga imigran Italia. Keduanya adalah warga negara Amerika Serikat yang hidup di tahun 1960-an dimana rasisme terhadap kulit hitam menjadi pemicu konflik dalam kehidupan sosial.

Seperti pada penelitian Arsi & Sobur (2019), yang berjudul "Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film *Crazy Rich Asians*", mengkaji sebuah adegan dimana adanya diskriminasi terhadap ras Asia di Amerika. Dalam adegan yang diteliti, pegawai hotel yang merupakan ras kulit putih menolak untuk melayani tamu ras asia.

Setelah tahun 1865, perbudakan kulit hitam di Amerika Serikat dihapuskan, kemudian diganti oleh sistem segregasi, atau dalam artian lain adalah sistem pemisahan. Sistem ini sangat ketat diregulasikan di bagian Selatan, yakni pemisahan komunitas kulit hitam dengan kulit putih. Dengan adanya aturan ini, rakyat kulit hitam memperoleh pendidikan yang tidak layak, diasingkan, dilarang mengikuti pemilu, dan menerima pelayanan umum yang buruk (Thompson, 2009:190).

Di Indonesia, konflik antar ras juga terjadi pada kaum minoritas keturunan Cina. Masyarakat keturunan Cina yang menjadi warga negara Indonesia memasuki sektor perekonomian dan menguasainya. Hal ini menimbulkan keresahan bagi masyarakat pribumi dan menjadi awal terbentuknya jurang sosial antara masyarakat keturunan Cina dengan pribumi. Berbagai macam prasangka dari masyarakat pribumi terhadap masyarakat keturunan Cina bermunculan dan mencetuskan kerusuhan antar ras di Indonesia. Kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 melahirkan banyak korban keturunan Tionghoa. Toko-toko dan daerah perbelanjaan yang dijamah oleh warga keturunan Cina dirusak oleh warga pribumi. Saat itu, masyarakat Tionghoa di Indonesia dijadikan kambing hitam dalam kerusuhan Mei 1998 (Wasitaatmadja, 2020:96-97). Konflik yang pernah terjadi sebagaimana telah disebutkan

di atas hampir sama dengan konflik antar ras yang terjadi di Amerika Serikat. Perbedaan ras dapat memicu konflik meskipun mereka memiliki kewarganegaraan yang sama.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji film *Green Book* lebih jauh lagi guna memahami dan mengetahui makna konflik antar ras yang terkandung dalam film tersebut. Analisis semiotika dipilih oleh peneliti untuk mengungkap makna di balik yang tampak pada setiap adegan yang menggambarkan konflik antar ras dalam film *Green Book*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui makna realitas Konflik Antar-Ras Dalam Film *Green Book*.
2. Untuk mengetahui makna representasi Konflik Antar-Ras Dalam Film *Green Book*.
3. Untuk mengetahui makna ideologi Konflik Antar-Ras Dalam Film *Green Book*.

II. METODOLOGI

Sesuai dengan model semiotika John Fiske yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menelaah makna konflik antar ras yang terkandung dalam film *Green Book*, maka paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, dimana paradigma ini memusatkan perhatiannya pada pengupasan aspek-aspek yang terkandung di dalam sebuah realitas yang terlihat agar dapat dilakukan sebuah kritik dan perubahan terhadap tatanan sosial.

Model semiotika John Fiske memiliki rancangan penelitian paradigma kritis karena mengadaptasi sebuah ideologi yang terdapat dalam media. Realita yang ada dalam media direpresentasikan, guna menelaah fenomena komunikasi yang terkandung dalam hasil media. Maka dalam memakai paradigma kritis ini peneliti sangat terbantu dalam mengkaji makna konflik antar-ras dalam film *Green Book*.

Metode kualitatif menjadi pilihan untuk melakukan penelitian ini karena metode kualitatif sangat cocok untuk memahami makna di balik yang tampak. Makna yang akadipahami dalam penelitian ini adalah makna dibalik sebuah karya film. Makna, tanda, dan kode dalam sebuah film menjadi sesuatu yang ditelaah di dalam penelitian ini. Makna, tanda dan kode tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap cara berpikir masyarakat terhadap macam-macam nilai serta segala aspek kehidupan.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotik. Hoed mengemukakan bahwa semiotik merupakan suatu ilmu yang menjelajahi suatu tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya, segala yang ada di dunia ini dianggap sebagai tanda, yaitu suatu hal yang wajib diberi makna (Lantowa, dkk, 2017:3).

Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa semiotika dapat digunakan untuk mengkaji sejumlah besar “sistem tanda”, dan bahwa tak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apa pun. Semiotika adalah sebetulnya hermetika yaitu nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra. Maka, jika makna sesuatu

adalah yang ingin dikaji, khususnya media visual, semiotika merupakan pendekatan terbaik bagi peneliti (Stokes, 2003:76).

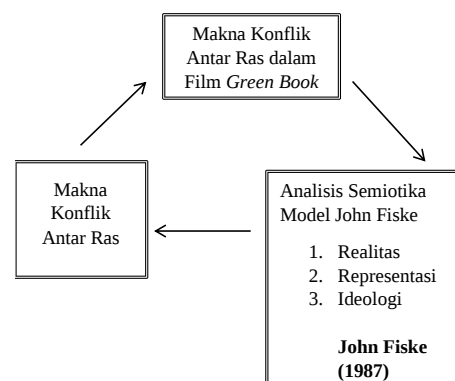
Model semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini karena semiotika John Fiske membaca tanda-tanda melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini mengkaji sebuah ideologi yaitu rasisme dimana ideologi tersebut terkandung dalam film *Green Book*. Maka dari itu, semiotika John Fiske dipilih sebagai salah satu pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah beberapa individu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya warga keturunan ras Tionghoa yang merupakan minoritas di negara Indonesia, untuk memperoleh sudut pandang kaum minoritas. Lalu orang lain yang sudah pernah menonton film *Green Book* secara keseluruhan untuk memastikan temuan peneliti.

Objek dari penelitian ini yaitu film *Green Book*. Penulis ingin mengetahui makna Konflik Antar-Ras dalam film *Green Book*. Maka dari itu, peneliti memilih analisis semiotika dari John Fiske sebagai dasar teori untuk mengkaji makna konflik Antar-Ras dalam film *Green Book*.

Dalam film *Green Book* tersebut, peneliti memperoleh beberapa *scene* tentang Konflik Antar-Ras yang akan dianalisis memakai konsep pikir dari John Fiske. Dalam semiotika yang ditelaah oleh John Fiske ada satu teori untuk mengkaji tentang film yaitu kode-kode televisi. Kode-kode televisi tersebut tergolong ke dalam 3 bagian (Simanullang, 2018:7), yaitu : level realitas (*reality*), level representasi (*representation*) kode teknis serta kode konvensional, level ideologi (*ideology*).

Dari kerangka konseptual ini, maka peneliti memperoleh model dari alur pemikiran penelitian yang ditampilkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Alur Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2021

Agar memperoleh data atau informasi yang penulis hendaki, dalam hal ini penulis memakai sejumlah studi, yaitu sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh sumber pustaka dari karya tulis ilmiah semacam buku-buku dan jurnal, berikut dengan sumber-sumber tercatat

lainnya berupa elektronik maupun cetak yang berhubungan dengan kasus penelitian.

2. Observasi

Pada pengkajian ini, penulis melaksanakan pengamatan melalui observasi terhadap video film *Green Book* yang diunduh dari situs layanan streaming film *Catchplay* guna menemukan bagian-bagian yang menggambarkan makna konflik antar-ras. Observasi film ini dilaksanakan secara repetitif.

3. Penelusuran Data Online

Penulis juga memakai *internet searching* untuk mengkoleksi data penelitian yang berasal dari internet baik itu lewat situs resmi, blog, dan lainnya yang ada di internet.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi literatur mengenai analisis semiotika menurut para ahli dari beberapa sumber buku. Kemudian peneliti memilih semiotika John Fiske sebagai salah satu pendekatan penelitian dengan alasan yang telah disebutkan di sub bab sebelumnya. Peneliti mempelajari bagaimana cara melakukan analisis film menggunakan model semiotika John Fiske dari beberapa sumber buku dan jurnal penelitian sejenis.

Setelah mempelajari semiotika John Fiske, peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian. Dalam hal ini objek penelitian adalah film *Green Book*. Maka penulis menonton keseluruhan film secara repetitif guna mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna konflik antar ras dalam film *Green Book*. Dengan menonton film secara keseluruhan, peneliti berhasil menemukan beberapa *scenes* lalu mengumpulkan gambar-gambar *screen shot* dari video film. Gambar atau potongan-potongan *scene* yang dimaksudkan adalah adegan-adegan yang terdapat dalam film *Green Book* yang merpresentasikan konflik antar ras yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Langkah berikutnya adalah menganalisis gambar-gambar *scene* tersebut menggunakan model semiotika John Fiske. Penulis menemukan 10 *scenes* dalam film yang menggambarkan konflik antar ras. Gambar-gambar *scene* yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan mencari makna realitas, representasi, dan ideologi sesuai dengan model semiotika John Fiske. Setiap adegan masing-masing dianalisis dengan tiga level tersebut. Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran-saran bagi film para pembuat film *Green Book*.

Pada penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan melalui pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi massa, film, semiotika, dan konflik ras. Kemudian peneliti menonton film *Green Book* secara repetitif guna menemukan *scenes* atau adegan yang mengandung unsur konflik antar ras dalam film *Green Book*. Setelah

menemukan adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian, peneliti melakukan pengamatan mendalam pada setiap adegan yang menggambarkan konflik antar ras dalam film *Green Book*.

Peneliti melakukan triangulasi data melalui pengecekan hasil analisis dengan studi pustaka, observasi, dan penelusuran online. Hasil akhir dibandingkan dengan pendapat sumber yang terkait agar menghindari bias pada temuan penelitian atau kesimpulan yang dicapai.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dari keseluruhan film, peneliti mengambil 10 adegan yang ada dalam film *Green Book*, kemudian mengkajinya dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk mengupas makna Konflik Antar-Ras dalam film yang menjadi tujuan penelitian ini.

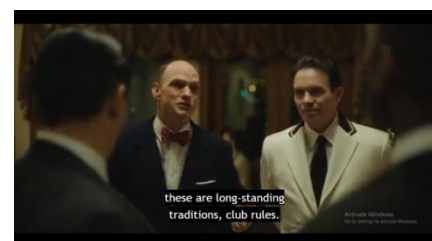
A. Makna Realitas Konflik Antar-Ras dalam Film *Green Book*



Gambar 2.

Makna realitas yang terdapat dalam film *Green Book* ini secara keseluruhan menggambarkan latar suasana kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, dimana para tokoh mengenakan pakaian dan berperenampilan sebagaimana orang-orang yang hidup di era tersebut. Karakter Don Shirley cara berbicaranya halus tanpa aksen dengan penggunaan Bahasa Inggris baku. Sedangkan karakter Tony Vallelonga cara berbicaranya keras dengan aksen New York yang kental. Lingkungan yang ditampilkan dalam film ini adalah suasana kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dimana rasisme terhadap Afrika-Amerika menjadi bagian dari peraturan hukum yang berlaku.

B. Makna Representasi Konflik Antar-Ras dalam Film *Green Book*



Gambar 3.

Makna representasi yang terdapat dalam film *Green Book* memiliki kode teknis yang secara keseluruhan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium full shot*, *full shot*, *medium close up*, *close up*. Sedangkan untuk teknik pencahayaan seringnya menyesuaikan dengan keadaan suasana latar adegan, seperti adegan *indoor* di bar yang biasanya hanya memiliki sedikit pencahayaan digambarkan dengan agak gelap dan menggunakan teknik pencahayaan *key light*. Kode konvensional dalam film *Green Book* dari segi naratif memiliki alur cerita maju. Konflik yang terjadi adalah konflik antar-ras kulit putih dan ras kulit hitam. Konflik ini sering ditimbulkan lewat dialog antar tokoh.

C. Makna Ideologi Konflik Antar-Ras dalam Film *Green Book*



Gambar 4.

Ideologi Rasisme digambarkan dengan adanya dialog antar tokoh dan perilaku para tokoh. Perilaku rasisme seringnya ditunjukkan oleh para tokoh kulit putih terhadap tokoh kulit hitam yang ada dalam film. Ideologi Pragmatisme digambarkan dengan dialog antar tokoh. Pandangan tokoh mengenai suatu kaum ras tertentu tidak sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Ideologi Fasisme digambarkan dengan perilaku aparat kepolisian yang memperlakukan ras kulit hitam sesuai dengan peraturan yang ada di daerahnya, dimana keberagaman ras bukan suatu hal yang bisa ditoleransi. Ideologi Konservatisme digambarkan dengan sikap tokoh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya baik itu budaya lama maupun budaya baru dan mengabaikan toleransi dalam bentuk apa pun.

IV. KESIMPULAN

Kostum yang dikenakan oleh para tokoh dalam film menggambarkan kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Karakter Don Shirley dalam film ini selalu digambarkan memiliki perilaku yang selalu sesuai dengan tata krama dan cara berbicaranya halus tanpa aksen dengan penggunaan Bahasa Inggris baku. Sedangkan karakter Tony Vallelonga memiliki cara bicara yang keras dengan aksen New York yang kental. Lingkungan yang ditampilkan dalam film ini adalah suasana kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dimana rasisme terhadap Afrika-Amerika menjadi bagian dari peraturan hukum yang berlaku.

Kode Teknis: menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium full shot*, *full shot*, *medium*

close up, *close up*. Musik latar dalam film ini tidak terlalu ditonjolkan. Kode Konvensional: alur cerita maju. Konflik yang terjadi dalam film adalah konflik antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Konflik sering ditimbulkan lewat dialog antar tokoh.

Makna ideologi yang tampak sangat jelas dalam film ini adalah rasisme. Film ini mengangkat isu mengenai rasisme terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1960-an yang kemudian menimbulkan konflik antar dua ras, yaitu ras kulit putih dan ras kulit hitam.

ACKNOWLEDGE

Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga berterimakasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberika dorongan moril dan material yang tidak terhingga bagi penulis, serta selalu mendukung dan mendoakan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
 - [2] Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Jogjakarta. Deepublish
 - [3] Sanjaya, Wina. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
 - [4] Stokes, Jane. 2003. *How to Do Media and Cultural Studies*. London: Sage
 - [5] Thompson, J. Milburn. 2009. *Keadilan dan Perdamaian*. Jakarta: Gunung Mulia
 - [6] Wasitaatmadja, Fokky Fuad. 2020. *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Jakarta: Kencana.
 - [7] Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jurnal**
- [8] Arsi, Muhammad dan Alex Sobur. 2019. "Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film *Crazy Rich Asians*", dalam *MediaTor*. STIKOM The London School of Public Relation Jakarta. Vol 12 (1), Juni 2019, 46-60.
 - [9] Simanullang, Erik Pandapotan. 2018. "Representasi Poligami Dalam Film *Athirah*", dalam *JOM FISIP*. Universitas Riau. Vol. 5; Edisi I Januari-Juni 2018.
 - [10] Adrianto Rifqi, Kurnia. (2021). *Kredibilitas Influencer dalam Membentuk Kepercayaan Konsumen terhadap Brand*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 54-60